BAB II
INTERAKSI SOSIAL DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

B. Interaksionisme Simbolik

1. Pikiran, Diri dan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya.[20] Dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik.

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan

[20] Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, ekspresi tubuh, yang semua itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol". Interaksi yang dilakukan antarindividu sesama tunarungu, dan individu (remaja tunarungu) dengan masyarakat berlangsung secara sadar, dimana ketika berjumpa mereka saling tegur sapa dengan melambaikan tangan atau menundukkan kepala.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.[21]

Interaksi simbolik dalam sejarah, teori interaksi simbolik pertama kali berkembang di Universitas Chicago, dan dikenal dengan mazhab Chicago. Tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai universitas di luar Chicago, diantaranya John Dewey dan C.H, Cooley, filsuf yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di Universitas Michigan kemudian pindah ke Chicago dan banyak memberi pengaruh kepada W.I. Thomas dan G.H. Mead.[22]

---

[21] M. Dwi Maryanto and Sunarto, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Jogjakarta: Wacana Tiara, 2004), 14.

[22] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana Premedia Group, 2012), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:[23]

a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
c. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Mead mengemukakan bahwa:

> Menurut penuturannya sendiri, Mead dipengaruhi rekannya dan sahabatnya John Dewey. Ia menguraikan lebih lanjut peran pikiran (*mind*). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-banda dan keajaiban yang dialaminya, menerangkan asal muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia menerobos dunia luar dan seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya.

[23] Alex Sobur, *Semeotika Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Cara manusia mengartikan dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakatnya, sama dengan Dewey yang menggarisbawahi kesatuan antara bepikir dengan bereaksi. Mead juga melihat pikiran (*mind*) dan kedirian menjadi bagian perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dirinya sendiri. Dengan memakai kata-kata judul buku karangan Mead, yaitu *Mind Self and Society*, kita harus mengatakan, bahwa *mind* dan *self* berasal dari *society* atau berasal dari proses-proses interaksi yang berlaku. Berbeda denga Dewey, Mead secara konsekwen lebih menyoroti corak sosial pikiran. Berpikir adalah interaksi oleh "diri" orang yang bersangkutan dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang timbul bebas dari suatu situasi sosial. "diri saya" mengatur didalam kepala reaksi-reaksi atas gerak orang lain dengan sedemikian rupa, sehingga reaksi-reaksi itu bercocokan dan serasi dengan gerak yang ditujukan kepada "saya". Maka "berpikir" dapat dimengerti sebagai hasil internalisasi (pembatinan) proses interaksi dengan orang lain.[24]

Remaja tunarungu ketika berinteraksi dengan orang normal lebih lamban dibanding berinteraksi dengan sesama tunarungu. Jika berinteraksi dengan orang normal diam dan memperhatikan bibir dan gerak tubuh lawan interaksinya, saat disentuh baru ada respon dari mereka. Jika mengerti mereka akan mengangguk dan jika tidak mengerti mereka akan menggelengkan kepala.

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga

[24] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan secara fungsional ketimbang secara bubtansif. Manusia mempunyai kemampuan khusus untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga repon komunitas secara keseluruhan.

Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyalesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroprasi lebih efektif dalam kehidupan.[25]

b. Diri (*Self*)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antarmanusia. Binatang dan bayi baru lahir tak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa ada kontak sosial.

[25] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern 6*, 4th ed. (Jakarta: Kencana Premedia Group, 2007), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkan sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam bahasannya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini Mead memberikan arti behavioristis tentang diri: "diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukkan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadibagian dari tindakannya, diamana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri".

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan mendapatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri. Seperti dikatakan Mead:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dengan cara merefleksikan dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri, keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat didalamnya, dengan cara demikian individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyasuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.
>
> Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan diakatakan selanjutnya.
>
> Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan "dirinya sendiri" sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan setiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif dan tanpa emosi.

Remaja tunarungu seperti ketika berada di lingkungan sekolah mereka harus mengikuti aturan-aturang yang di tetapkan oleh pihak sekolah seperti, ketika berbicara dengan guru dan teman mereka harus menggunakan bahasa isyarat dan bahasa lisan. Berbeda dengan ketika mereka berada di lingkungan masyarakat mereka bebas menggunakan bahasa yang mereka inginkan.

c. Masyarakat (*Society*)

Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain melihatnya. Lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus lagi, komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar.[26]

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultrakonservatif" yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogesifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.[27]

Pada awal perkembanganya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena tampilan lewat

[26] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 111.
[27] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern 6*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol dan maknanya. Secara umum ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep dalam interaksi simbolik, yaitu:[28]

1. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia.
3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaksaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Prinsip metodologi interaksi simbolik ini sebagai berikut: (1) simbol dan interaksi itu menyatu. (2) karena simbol dan makna itu tak lepas dan sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu "ditangkap". (3) peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. (4) hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam makna sensual. (5) metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya. (6) metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi. (7) *sensitizing*, yaitu

[28] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar mengarahkan pemikiran, itu yang cocok dengan interaksionalisme simbolik, dan ketika memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional.

Proses interaksi yang terjadi antara remaja tunarungu dengan remaja tunarungu lainnya akan menhasilkan percakapan dan gurauan, ketika remaja tunarungu lain bergabung percakapan dan gurauan akan semakin ramai. Kegiatan semacam ini biasanya dimulai dari kumpulan remaja putri, jika tertarik remaja putra akan ikut bergabung.

2. Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)

Herbert Blumer dilahirkan di St Louis, Missouri, pada tahun 1900. Ayahnya adalah seorang pekerja kabinet dan ibubya seorang ibu rumah tangga. Dia kuliah di University of Missouri pada tahun 1918 sampai dengan 1922 dan memilih tetap untuk mengajar selang waktu 1922 sampai dengan 1925. Pada tahun 1928 ia menerima gelar doktor dari University of Chicago, dimana ia berada di bawah pengaruh akademik George Herbert Mead, WI Thomas, dan John Dewey. Setelah menyelesaikan studinya, ia menerima posisi mengajar di Universitas Chicago, dimana ia menetap sebagai dosen sampai tahun 1952. Dia menghabiskan dua puluh tahun terakhir dari karier mengajarnya tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1952-1972 sebagai ketua sosiologi di University of California di Berkeley.[29]

Istilah interaksionisme simbolik menurut Blumer sebagai berikut:[30]

> Istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang, terhadap orang lain. Tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar-individu diantara pengguna simbol-simbol, interprestasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya diantara proses interprestasi oleh si aktor. Jelas proses interprestasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interprestasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori dalam interaksionisme simbolik.
> Tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, objek-objek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain.

Premis-premis yang disampaikan Blumer secara implisit terdapat asumsi-asumsi lain yang selanjutnya menjadi pemandu arah perspektif interaksionisme simbolik. Beberapa asumsi tersebut antara lain:

---

[29] Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 227.

[30] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya menggunakan simbol-simbol.
b. Orang secara distrigtif menjadi manusia melalui interaksi yang dilakukannya.
c. Orang memiliki kesadaran dan kemampuan melakukan refleksi diri, hal ini membentuk khazanah pengetahuan yang dimilikinya.
d. Orang adalah makhluk yang memiliki tujuan, bertindak dalam, dan menyesuaikan terhadap situasi.
e. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik.
f. Untuk dapat memahami tindak sosial seseorang, peneliti memerlukan metode yang dapat mengungkapkan makna-makna yang ada dibalik tindakan tersebut.

Bagi Blumer interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga asumsi, yaitu:[31]

a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
c. Makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

[31] Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan maanusia yang lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respon yang sederhana, seperti halnya bentuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan".
c. Objek-objek tidak mempunyai makna instrinstik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yang luas (a) objek fisik, seperti meja, tanaman atau mobil (b) objeksosial seperti ibu, guru, menteri atau teman, dan (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.
d. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya debagai objek.
e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
f. Tindakan tersebut saling di kaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibatasi sebagai, "organisasi sosial dan perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia".[32]

3. Konsep "*I*" dan "*Me*"

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut "konflik intrapersonal", yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.[33]

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseeorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsur *I* dan *Me*. Unsur "*I*" merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur "*Me*" merupakan "suara" dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Kedirian (*self*) dikonstruksi melalui interaksi, dan hal itu melalui beberapa tahap.

"*I*" adalah tanggapan spontan dari individu terhadap orang lain. Kita tak pernah tahu sama sekali tentang *"I"* dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu *"I"*

[32] Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, 249.
[33] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu *"I"* dalam ingatan kita. Mead menekankan *"I"* karena empat alasan. *Pertama, "I"* adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua,* Mead yakin, didalam *"I"* itulah nilai terpenting kita ditempatkan. *Ketiga, "I"* merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. *Keempat,* Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih

di dominasi oleh *"Me"* sedangkan dalam masyarakat modern komponen *"I"* nya lebih besar.[34]

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep *"me",* sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep *"I".* Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau "simbol signifikan". Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, *"me"* dan *"I".* Dalam konteks ini *"me"* adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan *"I"* yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas.[35]

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi *(self)* dan sisi sosial *(person).*

[34] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern 6*, 285.
[35] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh "teori" (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari memalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukan sejauh mana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.[36]

C. Alasan Penggunaan Teori

Alasan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik karena peneliti melihat bahwa di dalam diri remaja tunarungu sebenarnya ada harapan pribadi yang mereka inginkan, namun keinginan itu terbentur oleh keterbatasan remaja tunarungu dan kepercayaan masyarakat. Seperti keinginan remaja tunarungu mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, entah kegiatan itu mampu dilakukan mereka atau tidak, keinginan mereka hanya ikut serta layaknya remaja normal pada umumnya. Kurang percayanya masyarakat terhadap kemampuan remaja tunarungu membuat mereka kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat.

[36] Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari harapan-harapan remaja tunarungu maupun masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, dengan teori ini peneliti ingin mengetahui bagaimana para remaja tunarungu menyelesaikan konflik interpersonal yang ada didalam setiap diri para remaja tunarungu, dengan teori *I* dan *Me* ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara para remaja tunarungu menyelesaikan antara keinginan-keinginan yang mereka harapkan dengan apa yang masyarakat sekitar harapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id